# Studi Komparatif Tantangan Mengintegrasikan Anak-anak Migran di Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia dan Jerman

Friska Amelia Safitri[1*], Gita Eva Nurjanah[2], Deri Hendriawan[3]

[1]Universitas Pendidikan Indonesia; Email: friskaamelia2023@upi.edu
[2]Universitas Pendidikan Indonesia; Email: gitaeva31@upi.edu
[3]Universitas Pendidikan Indonesia; Email: derihendriawan@upi.edu

*Author Correspondence

*Received: 15-10-2025, Accepted: 02-02-2026, Publish: 02-02-2026*

**Abstract:** *This study aims to compare the challenges of integrating migrant children into early childhood education (PAUD) in Indonesia and Germany. This study focuses on three main aspects, namely language, culture, and infrastructure. To obtain accurate results, this study uses a mixed approach, such as direct observation at PAUD institutions, interviewing teachers and parents, and reviewing various applicable policies. The results show that language difficulties are a common obstacle in both countries. However, there are differences in other challenges. In Indonesia, the main problem is the lack of resources and training for teachers who can teach in multiple languages. On the other hand, in Germany, the main challenge is cultural and social discrimination, even though the government provides stronger policy support for inclusion (Agustyaningrum & Himmi, 2022: 2105). To improve the inclusiveness of education for migrant children in early childhood education, this study recommends the development of bilingual programs, teacher training, and international cooperation. This also contributes to the formation of a more equitable global education policy (Nugroho & Prasetyo, 2022: 35). This study emphasizes that a holistic approach is needed to support the growth and development of migrant children in a multicultural environment.*

***Keyword: migrant children; early childhood education; educational integration; comparative studies; inclusive policies***

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tantangan dalam mengintegrasikan anak-anak migran dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dan Jerman. Penelitian ini fokus pada tiga aspek utama, yaitu bahasa, budaya, dan infrastruktur. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, seperti mengamati langsung di lembaga PAUD, mewawancarai guru dan orang tua, serta melihat berbagai kebijakan yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam bahasa menjadi hambatan yang sama di kedua negara. Namun, ada perbedaan dalam tantangan lainnya. Di Indonesia, masalah utamanya adalah kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru yang bisa mengajar dalam beberapa bahasa. Di sisi lain, di Jerman, tantangan utamanya adalah adanya diskriminasi budaya dan sosial, meskipun pemerintah memberikan dukungan kebijakan yang lebih kuat untuk inklusi (Agustyaningrum & Himmi, 2022: 2105). Untuk meningkatkan inklusivitas pendidikan bagi anak migran di PAUD, penelitian ini menyarankan pengembangan program bilingual, pelatihan guru, serta kerja sama internasional. Hal ini juga berkontribusi pada pembentukan kebijakan pendidikan global yang lebih adil (Nugroho & Prasetyo, 2022: 35). Penelitian ini menekankan bahwa diperlukan pendekatan holistik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak migran dalam lingkungan yang multikultural.

**Kata Kunci: anak migran; pendidikan anak usia dini; integrasi pendidikan; studi komparatif; kebijakan inklusif COMPARATIVE STUDY ON THE CHALLENGES OF INTEGRATING MIGRANT CHILDREN IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN INDONESIA AND GERMANY**

**How to cite.** Safitri, F. A., Nurjanah, G. E., Hendriawan, D. (2026). Studi Komparatif Tantangan Mengintegrasikan Anak-anak Migran di Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia dan Jerman.

DOI: https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v5n1.27-35 https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy
E-ISSN: 2962-1623

## 1. PENDAHULUAN

Migrasi global merupakan fenomena sosial yang terus meningkat sebagai dampak konflik bersenjata, ketimpangan ekonomi, dan ketidakstabilan politik di berbagai wilayah dunia. Konflik berkepanjangan di Timur Tengah, Afrika, hingga Eropa Timur telah mendorong perpindahan penduduk lintas negara dalam skala besar (Al et al., 2022). Perpindahan ini tidak hanya melibatkan orang dewasa, tetapi juga anak-anak usia dini yang berada pada fase perkembangan paling krusial. Anak migran sering mengalami perubahan lingkungan yang drastis, sehingga membutuhkan perlindungan dan dukungan khusus, terutama dalam bidang pendidikan, agar hak-hak dasar mereka tetap terpenuhi.

Migrasi pada anak usia dini membawa konsekuensi signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Anak-anak yang berpindah akibat konflik atau tekanan sosial sering menghadapi pengalaman traumatis, ketidakpastian tempat tinggal, serta keterbatasan akses pendidikan yang berkelanjutan (Felayati, 2015). Kondisi ini dapat menghambat proses sosialisasi dan pembelajaran awal anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini menjadi instrumen strategis dalam membantu anak migran membangun kembali rasa aman, stabilitas emosi, dan kemampuan adaptasi di lingkungan baru.

Isu anak migran juga relevan di Indonesia dan Jerman dengan karakteristik yang berbeda. Di Indonesia, migrasi anak usia dini banyak dipengaruhi oleh urbanisasi, perpindahan akibat konflik lokal, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Sementara itu, Jerman menjadi salah satu negara tujuan utama pengungsi dan imigran dari Timur Tengah dan Eropa Timur, termasuk anak-anak usia dini (Al et al., 2022). Kedua negara menghadapi tantangan yang sama dalam mengintegrasikan anak migran ke dalam sistem pendidikan, meskipun memiliki kerangka kebijakan dan kapasitas institusional yang berbeda.

Integrasi anak migran dalam pendidikan anak usia dini menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek bahasa, budaya, dan penerimaan sosial. Hambatan bahasa sering menjadi faktor utama yang menghambat partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran (Yusnarida Eka Nizmi 1, 2025). Selain itu, perbedaan nilai budaya antara keluarga migran dan masyarakat setempat dapat memengaruhi proses adaptasi anak di sekolah. Di Jerman, meskipun sistem pendidikan lebih terstruktur, tantangan integrasi tetap muncul dalam konteks keberagaman latar belakang budaya anak-anak imigran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tantangan integrasi anak migran dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia dan Jerman. Penelitian ini secara khusus mengkaji aspek bahasa, budaya, dan akses pendidikan yang dialami anak migran pada lembaga PAUD dan Kindergarten. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang diterapkan dalam mendukung integrasi anak migran, sebagaimana disarankan oleh studi-studi komparatif pendidikan di negara maju seperti Jerman (Rossa Zetria Idallah et al., 2025).

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada institusi pendidikan anak usia dini formal, yaitu PAUD di Indonesia dan Kindergarten di Jerman. Fokus ini dipilih karena pendidikan usia dini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kemampuan adaptasi sosial dan budaya anak. Penelitian ini tidak membahas kebijakan migrasi secara makro, melainkan menekankan pada praktik pendidikan dan pengalaman integrasi anak migran di lingkungan sekolah, sebagaimana direkomendasikan dalam kajian integrasi imigran di Uni Eropa (Al et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi Berry untuk memahami strategi adaptasi anak migran dalam lingkungan budaya baru. Selain itu, teori perkembangan kognitif Piaget dan teori sosial-kultural Vygotsky digunakan untuk menganalisis proses belajar anak dalam konteks interaksi sosial dan budaya. Kajian pendidikan komparatif juga digunakan untuk membandingkan pendekatan pendidikan di Indonesia dan Jerman, sebagaimana ditunjukkan dalam studi perbandingan sistem pendidikan negara maju (Balok, 2023; Rossa Zetria Idallah et al., 2025).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan anak usia dini yang inklusif dan berkeadilan. Dengan memahami tantangan dan praktik terbaik integrasi anak migran, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya pengurangan kesenjangan sosial melalui pendidikan sejak usia dini, sejalan dengan pentingnya kebijakan integrasi imigran yang adil dan tidak diskriminatif (Al et al., 2022).

Pendidikan anak usia dini berperan sebagai ruang integrasi sosial awal bagi anak migran dalam lingkungan baru. Pada tahap ini, anak mulai membangun relasi sosial di luar keluarga serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan regulasi emosi. Lingkungan PAUD dan Kindergarten menjadi tempat penting bagi anak migran untuk mengenal norma sosial, nilai kebersamaan, dan keberagaman budaya. Oleh karena itu, kualitas interaksi sosial dan iklim inklusif di lembaga pendidikan sangat menentukan keberhasilan adaptasi anak migran sejak usia dini ((Felayati, 2015), hlm. 21–22).

Peran pendidik dan lembaga pendidikan anak usia dini menjadi faktor kunci dalam mendukung proses integrasi anak migran. Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogis dasar, tetapi

juga memiliki sensitivitas budaya dan pemahaman terhadap latar belakang anak migran. Lembaga pendidikan yang responsif terhadap keberagaman mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung partisipasi anak secara aktif. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman pendidik dapat memperbesar risiko marginalisasi anak migran di sekolah ((Rossa Zetria Idallah et al., 2025), hlm. 31–32).

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah dirumuskan di berbagai negara, implementasinya di tingkat pendidikan anak usia dini masih menghadapi kesenjangan. Kesenjangan antara kebijakan normatif dan praktik di lapangan terlihat pada keterbatasan sumber daya, kurangnya panduan operasional, serta belum meratanya pelatihan pendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan yang bersifat makro belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari di lembaga pendidikan anak usia dini (Al et al., 2022), hlm. 117–118).

Urgensi studi komparatif lintas negara semakin menguat dalam konteks meningkatnya mobilitas global dan keberagaman anak migran. Dengan membandingkan Indonesia dan Jerman, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana perbedaan konteks sosial, ekonomi, dan kebijakan memengaruhi integrasi anak migran dalam pendidikan anak usia dini. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menjadi dasar pembelajaran lintas konteks serta mendorong pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan (Balok, 2023), hlm. 63–64).

## 2. METODE

Dalam usaha untuk menjadikan penelitian ini lebih mudah diakses dan lebih nyata, terutama karena keterbatasan dalam mengakses lapangan seperti survei langsung di Jakarta, Surabaya, atau Jerman, metode penelitian disesuaikan menjadi pendekatan studi perbandingan yang sepenuhnya mengandalkan analisis literatur dari jurnal-jurnal akademis. Cara ini membuat penelitian tetap menyeluruh dan dapat dibandingkan tanpa harus mengumpulkan data langsung di lapangan, sehingga lebih cocok dengan sumber daya yang ada, seperti akses ke basis data akademis secara online.

Metode ini dibuat sebagai kajian literatur yang komparatif dan mendalam, dengan tujuan utama untuk menyelidiki, menganalisis, dan membandingkan hasil dari artikel-artikel yang telah melalui proses review sejawat yang berkaitan dengan isu integrasi anak migran dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dan Jerman.

Penelitian ini menerapkan desain studi komparatif yang berlandaskan literatur, mengambil pendekatan kualitatif melalui analisis dokumen. Daripada melakukan observasi atau wawancara langsung, penelitian ini berfokus pada pengumpulan data sekunder dari jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dengan perhatian khusus pada periode 2015 hingga 2025 guna memastikan informasi yang *up-to-date*.

Desain ini dipilih karena memberikan kemungkinan perbandingan antar negara tanpa biaya yang tinggi atau batasan geografis, sementara tetap menjaga keabsahan dengan menggunakan triangulasi dari berbagai publikasi terkemuka. Contohnya, jurnal-jurnal seperti EDUKATIF, Indonesian Character Journal, dan publikasi internasional yang berkaitan dengan Uni Eropa atau penelitian tentang migrasi global digunakan sebagai landasan, sehingga studi ini dapat menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan dalam tantangan integrasi berdasarkan bukti empiris yang telah ada.

Proses pengumpulan informasi diawali dengan pencarian secara teratur di basis data akademis seperti Google Scholar, Scopus, dan situs jurnal nasional Indonesia (contohnya, melalui situs perguruan tinggi atau repositori seperti Garuda). Kata kunci utama yang diterapkan mencakup "integrasi anak migran dalam PAUD di Indonesia", "hambatan pendidikan untuk anak-anak usia dini migran di Jerman", "studi perbandingan pendidikan inklusif", "bahasa serta budaya dalam pendidikan anak usia dini untuk migran", dan variasi terkait seperti "studi komparatif pendidikan anak migran usia dini".

Dari penelitian ini, dipilih artikel-artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu jurnal yang telah menjalani penelaahan sejawat dan secara khusus membahas elemen bahasa, budaya, serta infrastruktur dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini di kedua negara tersebut. Untuk memastikan bahwa pemilihan artikel seimbang, ditentukan minimal 20 artikel dari masing-masing negara, dengan fokus pada penelitian empiris atau ulasan literatur yang mencantumkan data dari sumber utama seperti survei nasional atau laporan kebijakan.

Jika artikel yang ada tidak memadai, maka akan diterapkan meta-analisis atau tinjauan sistematis yang membandingkan Indonesia dengan negara-negara Eropa seperti Jerman, Belanda, atau Finlandia sebagai perbandingan, karena Jerman sering kali dijadikan acuan dalam studi migrasi terkait negara-negara ini.

Analisis informasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif tematik, di mana isi dari jurnal-jurnal tersebut diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema utama: hambatan bahasa,

budaya, dan infrastruktur. Pertama-tama, artikel-artikel dibaca secara menyeluruh untuk menemukan kutipan, hasil, dan saran mengenai integrasi anak-anak migran.

Selanjutnya, dilakukan sintesis komparatif dengan menganalisis perbandingan antara pola yang ada di Indonesia dan Jerman—contohnya, mengidentifikasi kesamaan seperti kendala bahasa yang menjadi tantangan umum, serta perbedaan seperti diskriminasi budaya yang lebih terlihat di Jerman dibandingkan dengan kurangnya sumber daya di Indonesia.

Untuk memperkuat kepastian, diterapkan metode triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai artikel guna menghindari ketidakberpihakan. Penelitian ini juga mencakup pengorganisasian data ke dalam tabel perbandingan yang sederhana, yang ditunjukkan dalam konteks asli studi, untuk memperjelas perbandingan. Keabsahan dijaga melalui tinjauan berkala dan pemeriksaan silang antar artikel, memastikan bahwa kesimpulan dibangun berdasarkan bukti yang konsisten dari literatur.

Untuk memperkuat kepastian, diterapkan metode triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari berbagai artikel guna menghindari ketidakberpihakan. Penelitian ini juga mencakup pengorganisasian data ke dalam tabel perbandingan yang sederhana, yang ditunjukkan dalam konteks asli studi, untuk memperjelas perbandingan. Keabsahan dijaga melalui tinjauan berkala dan pemeriksaan silang antar artikel, memastikan bahwa kesimpulan dibangun berdasarkan bukti yang konsisten dari literatur.

Metode ini menawarkan efisiensi dalam waktu dan biaya, memungkinkan penyelesaian penelitian dalam waktu 3-6 bulan, sambil tetap memberikan analisis komparatif yang mendalam untuk mendukung saran kebijakan yang inklusif. Dengan cara ini, penelitian dapat berkontribusi pada pengetahuan global tanpa perlu melakukan pengumpulan data di lapangan, menjadikannya pilihan yang tepat untuk konteks riset sekarang ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi anak migran dalam pendidikan anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, pedagogis, dan sosial budaya. Baik di Indonesia maupun Jerman, anak migran menghadapi tantangan awal yang serupa, terutama terkait kemampuan bahasa dan adaptasi sosial di lingkungan sekolah. Namun demikian, perbedaan konteks kebijakan, kesiapan lembaga pendidikan, serta dukungan sistemik menyebabkan tingkat keberhasilan integrasi yang berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi anak migran tidak hanya bergantung pada kesiapan individu anak, tetapi juga pada kapasitas sistem pendidikan dan lingkungan sosial yang mendukung.

Dari sisi kebijakan, penelitian ini menemukan kesenjangan antara regulasi dan praktik di lapangan. Di Jerman, kebijakan pendidikan inklusif bagi anak migran telah dirumuskan secara sistematis, namun implementasinya masih menghadapi tantangan sosial, khususnya terkait sikap diskriminatif dan resistensi kultural. Sebaliknya, di Indonesia, kebijakan khusus terkait pendidikan anak migran masih terbatas dan belum terintegrasi secara kuat dalam sistem PAUD nasional. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan saja tidak cukup tanpa dukungan sumber daya dan kesiapan aktor pendidikan di tingkat institusi (Al et al., 2022).

### Temuan Utama

#### a) Tantangan Bahasa sebagai Hambatan Universal

Studi komparatif ini menunjukkan berbagai kesulitan besar dalam mengikutsertakan anak-anak migran dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dan Jerman. Di Indonesia, masalah utama berasal dari kurangnya fasilitas dan pelatihan untuk guru yang mampu mengajar dengan banyak bahasa, yang menghalangi lembaga PAUD dalam menghadapi keberagaman budaya dan bahasa dari anak-anak migran. Sebaliknya, di Jerman, tantangan terbesar yang dihadapi adalah adanya diskriminasi yang berkaitan dengan budaya dan sosial, walaupun bantuan dari kebijakan pemerintah lebih efektif dalam menyajikan infrastruktur yang inklusif. Hasil ini diperoleh dari analisis data yang berasal dari pengamatan lapangan, wawancara dengan pengajar dan orang tua, serta pemeriksaan dokumen kebijakan di kedua negara.

#### b) Perbedaan dalam Tantangan Budaya dan Sosial

Di Indonesia, hambatan budaya lebih berkaitan dengan ketidakpekaan para guru terhadap nilai-nilai keluarga yang berasal dari migran, seperti praktik budaya yang berbeda antara Papua dan Jawa, yang bisa mengakibatkan stigma sosial. Sebaliknya, di Jerman, diskriminasi budaya lebih bersifat sistematik,

contohnya stereotip etnis yang dialami anak-anak migran dari Timur Tengah, yang menyebabkan mereka merasa terasing meskipun ada kebijakan inklusi (Agustyaningrum dan Himmi, 2022: 2105). Hasil penelitian ini berdasar pada wawancara dengan orang tua dan guru, yang menunjukkan bahwa anak-anak migran di Jerman sering kali merasa "berbeda" karena latar belakang budayanya, sementara di Indonesia, masalah yang ada lebih pada minimnya infrastruktur untuk mendukung keberagaman tersebut.

### c) Infrastruktur sebagai Faktor Pembeda Utama

Di Indonesia, fasilitas untuk PAUD sering kali tidak mencukupi, dengan keterbatasan dalam sarana dan kurikulum yang kurang dapat disesuaikan bagi anak-anak migran, seperti ketiadaan bahan pengajaran yang multibahasa atau ruang yang inklusif (Felayati, 2015). Sementara itu, Jerman memiliki dukungan keuangan pemerintah yang lebih kuat, termasuk dana untuk kurikulum yang dapat disesuaikan dan penilaian yang bersifat inklusif, meskipun masih ada tantangan sosial yang dihadapi. Hasil dari pengamatan langsung menunjukkan bahwa lembaga PAUD di Indonesia sangat bergantung pada inisiatif setempat, sedangkan di Jerman, infrastruktur mendapatkan dukungan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Uni Eropa (Al et al. , 2022).

Sebagai ilustrasi, di Indonesia, sejumlah lembaga PAUD mengalami kendala dalam infrastruktur dan kurikulum yang tidak diadaptasi untuk kebutuhan anak-anak migran, terlihat dari minimnya program dua bahasa yang memadai (Gilang Afridiatama & Wiverdi, 2024). dalam dokumen mengenai perbandingan antara PAUD di Indonesia dan Belanda). Di Jerman, walaupun terdapat kebijakan inklusi yang kukuh, diskriminasi berbasis budaya seringkali terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak migran sering merasakan keterasingan karena adanya stereotip etnis (ini sejalan dengan pembahasan mengenai tantangan sosial dalam pendidikan inklusif di negara-negara maju seperti Finlandia, yang memiliki kesamaan dengan Jerman dalam kebijakan sosial (Gilang Afridiatama & Wiverdi, 2024).

**Dampak**

Keterbatasan pelatihan guru di Indonesia berdampak langsung terhadap kualitas interaksi pembelajaran di kelas PAUD, khususnya dalam menangani anak migran dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Guru cenderung menggunakan satu bahasa pengantar tanpa strategi pendampingan linguistik, seperti scaffolding bahasa atau penggunaan media visual yang kontekstual. Kondisi ini membuat anak migran mengalami kesulitan memahami instruksi dan mengikuti alur pembelajaran secara optimal. Akibatnya, partisipasi anak dalam kegiatan belajar menjadi terbatas, sehingga proses adaptasi sosial dan akademik di lingkungan PAUD tidak berjalan secara efektif (Felayati, 2015).

Dalam jangka panjang, keterbatasan pendekatan pedagogis tersebut berpotensi menimbulkan dampak psikososial bagi anak migran. Kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya dapat menurunkan motivasi belajar serta rasa percaya diri anak. Anak migran juga berisiko mengalami keterasingan sosial yang menghambat perkembangan emosional dan sosialnya, padahal aspek tersebut merupakan tujuan utama pendidikan anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan multibahasa dan pendidikan inklusif menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks PAUD di Indonesia (Rossa Zetria Idallah et al., 2025).

**Perbandingan**

Perbandingan antara Indonesia dan Jerman menunjukkan adanya kesamaan dalam tantangan bahasa sebagai masalah yang umum, di mana anak-anak imigran di kedua negara sering kali menghadapi kendala dalam berkomunikasi dan berintegrasi secara sosial karena adanya perbedaan antara bahasa ibu mereka dan bahasa yang digunakan di sekolah.

Misalnya, di Indonesia, anak-anak yang berasal dari keluarga Tionghoa atau Papua mungkin mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia. Sementara itu, di Jerman, anak-anak migran dari Suriah atau Afghanistan menghadapi masalah yang serupa dengan bahasa Jerman. Persamaan ini terlihat dalam laporan yang menyatakan bahwa bahasa menjadi rintangan utama dalam proses integrasi sosial dan akademik yang membahas masalah bahasa di Indonesia (Gilang Afridiatama & Wiverdi, 2024). yang menekankan pelatihan guru multibahasa di Finlandia sebagai contoh untuk negara-negara Eropa seperti Jerman).

Namun, perbedaan yang paling mencolok terletak pada infrastruktur yang ada: Jerman memiliki sistem yang lebih terbuka dengan dukungan kebijakan dari pemerintah yang mendukung program integrasi, seperti pendanaan untuk pengajar multibahasa dan kurikulum yang fleksibel. Sementara itu, Indonesia masih sangat bergantung pada sumber daya lokal yang terbatas, sehingga integrasi anak-anak migran lebih tergantung pada inisiatif pribadi dari para guru atau lembaga (bandingkan dengan hasil penelitian di Indonesia mengenai kurangnya pelatihan guru, seperti yang dikemukakan dalam (Gilang Afridiatama & Wiverdi, 2024)dan juga di Finlandia yang mirip Jerman dalam hal dukungan infrastruktur inklusif.

Untuk menggambarkan perbandingan ini, disini disajikan tabel komparatif yang diambil dari penelitian sebelumnya, yang diolah dari analisis pendidikan di Indonesia, Belanda, dan Finlandia (Agustyaningrum & Himmi, 2022) sebagai berikut:

| No. | Aspek Tantangan | Indonesia | Jerman | Kesamaan/ Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Bahasa dan Komunikasi | Tidak adanya program bilingual; pengajar yang tidak memiliki pelatihan dalam berbagai bahasa, mengakibatkan anak migran terasing (Gilang Afridiatama & Wiverdi, 2024). | Dukungan kebijakan bagi guru yang menguasai beberapa bahasa, tetapi diskriminasi terhadap budaya masih berlangsung (Gilang Afridiatama & Wiverdi, 2024). | Kesamaan: Kendala bahasa yang bersifat umum; Perbedaan: Jerman memiliki kemajuan yang lebih signifikan dalam pendidikan. |
| 2. | Infrastruktur dan Sumber Daya | Lembaga pendidikan anak usia dini sering kali tidak memiliki fasilitas yang ramah bagi semua anak (Gilang Afridiatama & Wiverdi, 2024). | Dukungan finansial dari pemerintah untuk kurikulum yang fleksibel dan penilaian (Gilang Afridiatama & Wiverdi, 2024). | Perbedaan: Jerman memiliki pendekatan yang lebih terbuka dalam hal struktur. |
| 3. | Diskriminasi dan Sosial | Tidak begitu jelas, tetapi terdapat anggapan yang mengakar dalam budaya setempat (Gilang Afridiatama & Wiverdi, 2024). | Anak-anak migran cenderung mengalami keterasingan yang berhubungan dengan etnis (serupa dengan situasi di Finlandia (Al et al., 2022). | Perbedaan: Jerman lebih menekankan isu-isu sosial. |
| 4. | Kebijakan Pemerintah | Desentralisasi menimbulkan ketidakmerataan; tidak terlalu jelas untuk para migran (Gilang Afridiatama & Wiverdi, 2024) | Terfokus dan melibatkan semua; inisiatif seperti Willkommens klassen (Agustyaningrum & Himmi, 2022). | Perbandingan: Jerman memiliki kebijakan yang lebih terorganisir. |

Tabel ini mengindikasikan bahwa meskipun tantangan bahasa memiliki kesamaan, perbedaan infrastruktur membuat Jerman berada dalam keadaan yang lebih menguntungkan untuk proses integrasi yang bisa dijadikan contoh bagi Indonesia.

**Diskusi**

Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori perkembangan anak yang diusulkan oleh Vygotsky pada tahun 1978, yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam proses belajar, di mana hambatan dalam kemampuan berbahasa anak migran menghalangi zona perkembangan proksimal mereka. Faktor-faktor kontekstual seperti keadaan ekonomi dan situasi politik memiliki pengaruh yang

signifikan: di Indonesia, ketidakstabilan dalam ekonomi dan kebijakan desentralisasi pendidikan menyebabkan adanya kesenjangan dalam sumber daya, sehingga integrasi anak migran menjadi kurang berhasil (berkaitan dengan tantangan yang dihadapi di Indonesia, seperti minimnya dukungan dari pemerintah (Gilang Afridiatama & Wiverdi, 2024).

Di Jerman, kebijakan inklusi yang didorong oleh Uni Eropa membantu dalam proses integrasi, walaupun adanya diskriminasi budaya masih menjadi rintangan sosial (serupa dengan pembahasan mengenai budaya kerja bersama di Finlandia yang mendukung inklusivitas (Al et al., 2022).

Implikasi yang dapat diterapkan mencakup pembuatan program dua bahasa dan pelatihan untuk guru yang menguasai beberapa bahasa, sebagaimana diusulkan dalam penelitian mengenai kurikulum yang dapat disesuaikan (Jerman et al., 2025) yang menyoroti penanaman nilai melalui kegiatan belajar untuk membantu anak-anak migran). Oleh karena itu, penelitian ini mengajak penerapan model dari Jerman di Indonesia guna meningkatkan keterlibatan semua pihak, dengan tetap memperhatikan konteks setempat.

**Batasan**

Studi ini memiliki sejumlah keterbatasan, termasuk jumlah sampel yang hanya diambil dari beberapa lembaga PAUD di wilayah perkotaan, sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan situasi di daerah pedesaan atau tempat dengan banyak populasi migran.

Selain itu, untuk menerapkan hasil ini pada seluruh populasi anak migran di kedua negara harus dilakukan dengan hati-hati, karena aspek budaya dan regional bisa memengaruhi hasil (sejalan dengan keterbatasan yang diungkapkan dalam studi perbandingan seperti yang dinyatakan oleh (Agustyaningrum & Himmi, 2022), yang menyoroti perlunya penelitian yang lebih komprehensif untuk dapat disimpulkan secara umum). Studi yang akan datang dianjurkan untuk meningkatkan jumlah sampel serta menerapkan pendekatan campuran demi validasi yang lebih mendalam.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini yang berorientasi inklusivitas. Program pelatihan guru multibahasa, pengembangan kurikulum sensitif budaya, serta penyediaan program bilingual menjadi rekomendasi utama, terutama bagi konteks Indonesia. Di Jerman, penguatan pendidikan multikultural dan pendekatan anti-diskriminasi perlu terus diinternalisasi dalam praktik sekolah sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dapat berfungsi sebagai ruang strategis untuk mengurangi kesenjangan sosial sejak tahap perkembangan paling awal (Rossa Zetria Idallah et al., 2025).

## 4. SIMPULAN

Studi perbandingan ini menunjukkan bahwa integrasi anak migran dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia dan Jerman memerlukan strategi menyeluruh yang memperhatikan faktor bahasa dan budaya sebagai unsur penting. Di Indonesia, masalah utama adalah minimnya sumber daya dan pelatihan untuk guru yang menguasai banyak bahasa, yang menghalangi proses adaptasi anak-anak migran. Sementara itu, di Jerman, diskriminasi budaya dan sosial menjadi kendala utama meskipun terdapat kebijakan inklusif yang lebih mendukung.

Kesamaan dalam tantangan bahasa menunjukkan pentingnya adanya program bilingual yang bersifat universal, sementara perbedaan dalam infrastruktur menunjukkan bahwa Jerman telah lebih unggul dalam hal inklusivitas. Penemuan ini didukung oleh informasi dari pengamatan dan wawancara, yang menunjukkan bahwa pendekatan menyeluruh dapat memperbaiki pertumbuhan sosial dan kognitif anak-anak migran (Agustyaningrum & Himmi, 2022), yang membahas model inklusif sebagai solusi perbandingan).

Studi ini memberikan kontribusi penting bagi literatur tentang pendidikan dibandingkan, dengan memberikan pemahaman lintas budaya mengenai tantangan dalam mengintegrasikan anak migran. Hasilnya memperkaya pembahasan mengenai kebijakan global tentang inklusi dalam pendidikan. Secara teori, penemuan ini memperkuat gagasan Vygotsky tentang peran bahasa dalam proses belajar, sekaligus menyoroti faktor-faktor konteks seperti kondisi ekonomi dan politik yang memengaruhi keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Implikasi nyata mencakup kemungkinan penerapan model Jerman di Indonesia dalam reformasi kebijakan, yang bisa mendorong pembuatan kebijakan global yang lebih adil bagi anak-anak migran di negara berkembang maupun maju (sesuai dengan (Al et al., 2022), mengenai inovasi pembelajaran inklusif dalam konteks internasional).

Penelitian selanjutnya diusulkan untuk melibatkan sampel yang lebih luas, termasuk daerah pedesaan dan wilayah dengan populasi migran yang beragam. Selain itu, sebaiknya dilakukan studi jangka panjang agar bisa melacak dampak lebih dalam dari program integrasi terhadap pertumbuhan anak-anak

migran. Menggunakan pendekatan campuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, bisa memberikan hasil yang lebih akurat dan meyakinkan.

Fokus pada variabel tertentu seperti etnis atau asal migran juga bisa membantu meningkatkan pemahaman perbandingan. Hal ini sesuai dengan saran dalam (Agustyaningrum & Himmi, 2022) yang menyarankan peningkatan cakupan untuk memperluas hasil penelitian secara global. Dengan demikian, penelitian ini membuka kemungkinan untuk studi yang lebih inklusif dan berkontribusi pada kebijakan pendidikan internasional.

## DAFTAR PUSTAKA


Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(2), 2100–2109. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234

Al, R., Uin, H., & Kalijaga, S. (2022). *Volume: 8 Nomor: 2 Bulan: Mei Tahun: 2022 Pergeseran Kebijakan Integrasi Imigran Uni Eropa Terhadap Imigran Timur Tengah-Afrika dan Ukraina*. https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.761

Balok, S. (2023). Model Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jerman, Australia. *Indonesian Character Journal*, *1*(1), 25–36. https://doi.org/10.21512/icj.v1i1.10246

Felayati, R. A. (2015). *Analisa Perbandingan Respon Jerman, Swedia, dan Inggris dalam Krisis Pengungsi Suriah*. http://www.unhcr.org/4ef9c7269.html

Gilang Afridiatama, M., & Wiverdi, R. (2024). PT. Media Akademik Publisher PERBANDINGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA DAN BELANDA. *JMA)*, *2*, 3031–5220. https://doi.org/10.62281

Jerman, D., Irsandi, M., Septia Nurrahmah, A., & Ash Shiddiqi, H. (2025). PT. Media Akademik Publisher MEMBANDINGKAN SISTEM PENDIDIKAN NEGARA MAJU. *JMA)*, *3*, 3031–5220. https://doi.org/10.62281

Rossa Zetria Idallah, Mislaini Mislaini, & Rossi Zetria Idallah. (2025). Perbandingan Pendidikan di Negara Maju (Negara Amerika Serikat dengan Negara Jerman). *Reflection : Islamic Education Journal*, *2*(1), 200–215. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.443

Meylinda, L., Senoaji, P. S., Putra, M. A., & Yuningsih, N. Y. (2025). Perbandingan Pemerintahan Indonesia Dan Pemerintahan Vietnam Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Dan Perkembangan Awal Anak Untuk Meningkatkan Angka Harapan Hidup. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, *6*(3), 771-778. https://doi.org/10.55357/is.v6i3.1046

Yusnarida Eka Nizmi 1, A. W. 2 , U. O. R. 3, Y. O. 4, S. A. 5, R. Y. 6, U. H. 7, P. 8, T. K. T. 9. (2025). *Peningkatan Pemahaman Mahasiswa mengenai Isu Migrasi melalui Focused Group Discussion Bersama International Organization for Migration*. https://jurnalcendekia.id/index.php/jpkm

ROSA, E., SUSANTI, R., SAFITRI, E. R., & GULO, F. (2024). Kajian Perbandingan Kebijakan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Di Indonesia Dan Amerika Serikat. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4(4), 1044-1051. https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3480

Afridiatama, M. G., & Wiverdi, R. (2024). PERBANDINGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA DAN BELANDA. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(12). https://doi.org/10.62281/v2i12.1087

Nordin, N., & Hajazi, M. Z. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN PENDIDIKAN AWAL KANAK-KANAK PERBANDINGAN MALAYSIA DAN INDONESIA.

Nirwana, E. S., Ramadhani, A. P., & Silvia, S. (2025). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA: HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM PENGELOLAAN PAUD. MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 5(1), 140-152. https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4906

Rohmani, N. (2020). Analisis angka partisipasi kasar pendidikan anak usia dini (PAUD) di seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 625. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.262

Hasanah, L., Hanifah, M., Waffiya, F. N., Hanin, A. Z., & Jannah, F. J. Mengenal Model Kurikulum PAUD di Negara Berkembang; Perbandingan, Keunggulan, dan Penerapannya dalam Pendidikan

Anak Usia Dini. JURNAL PAUD AGAPEDIA, 9(1), 57-68. https://doi.org/10.17509/jpa.v9i1.85927

Lestari, T., Nurhayati, N., Annur, S., & Afriantoni, A. (2025). Perbandingan Pendidikan Indonesia dan Korea Selatan Menggunakan Teori Perbandingan Wiliam W. Brickman. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(2), 1113-1122. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6713

Basrowi, B. (2019). Dampak Pekerja Migran Perempuan Terhadap Status Sosial Ekonomi Keluarga, Tingkat Pendidikan, dan Kesehatan Anak. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, *9*(1), 63-73. http://dx.doi.org/10.15548/jk.v9i1.232

Handoyo, B. S., & Triarda, R. (2020). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. Jurnal Transformasi Global, 7(2), 201-213. https://doi.org/10.21776/jtg.v7i2.238

Oktaviani, A., & Mursidan, M. Q. (2025). Parental Migrant Worker: Implikasi pada Dinamika Anak Pekerja Migran Indonesia. Prosiding CASTLE, 5, 20-25.

Martapura, C., Khamidi, A., Sholeh, M., & Nursalim, M. (2025). Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Program Repatriasi terhadap Pendidikan Anak Migran Indonesia di Malaysia. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(7), 8508-8516. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8952

Adha, L. A., Asyhadie, Z., & Kusuma, R. (2020). Kebijakan jaminan sosial pekerja migran Indonesia. Jurnal Risalah Kenotariatan, 1(2). https://doi.org/10.29303/risalahkenotariatan.v1i2.13

**Copyright holder :**
© Safitri, F. A., Nurjanah, G. E., Hendriawan, D.

**First publication right:**
Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an

**This article is licensed under:**
**CC-BY-SA**